

TAHULI DAN TAHUDA: TRADISI LISAN DAN PEMBENTUK KARAKTER BANGSA DI MASYARAKAT GORONTALO*

*TAHULI AND TAHUDA: ORAL TRADITION AND SHAPING SOCIETY
NATIONAL CHARACTER IN GORONTALO*

Salmin Djakaria

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Utara
Jl. Katamso, Bumi Beringin, Lingkungan V, Wenang, Manado, Sulawesi Utara
email: dj2salmin@gmail.com

Naskah Diterima: 21 Mei 2017

Naskah Direvisi: 4 Juni 2017

Naskah Disetujui: 13 September 2017

Abstrak

Sastra dan tradisi lisan selalu memiliki pengaruh tersendiri dalam pola pikir setiap individu, tidak terkecuali sastra dan tradisi lisan Tahuli dan Tahuda di Gorontalo, warisan sastra sebagai pembentuk karakter bangsa, meskipun dalam lingkup lokalitas kedaerahan. Tujuan dari kajian ini untuk menunjukkan bahwa sastra dan tradisi lisan dapat menjadi salah satu alternatif wadah untuk pembentukan karakter bangsa. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-analisis. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa sastra dan tradisi lisan menjadi salah satu pendukung pembentukan karakter bangsa di masyarakat Gorontalo yang sesuai dengan pedoman “Adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan Kitabullah”.

Kata Kunci: *Sastra, Tradisi Lisan, Pembentukan Karakter Bangsa*

Abstract

Literature and oral tradition has always had its own influence in the mindset of each individual, is no exception literature and oral tradition Tahuli and Tahuda in Gorontalo, the literary heritage as forming the character of the nation, although within the scope of regional locality. The purpose of this study to show that literature and oral tradition can be an alternative container to the formation of national character. This paper uses a descriptive-analytic methods. The results of this study showed that literature and oral tradition became one of supporting the establishment of a national character in society in accordance with guidelines Gorontalo society “Adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan Kitabullah”.

Keywords: *Literature, Oral Tradition, National Character*

A. PENDAHULUAN

Persoalan “karakter bangsa” sudah menjadi perhatian para *founding father* Indonesia sejak pertama kali Negara Indonesia diproklamasikan. Ir. Soekarno,

presiden pertama Indonesia, mempersiapkan tatanan negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, merumuskan Pancasila sebagai dasar - dasar negara. Setelah dia menjadi presiden pertama Republik Indonesia, salah satu gagasannya adalah “character and nation building”. Upaya pemerintahan Presiden Soekarno dalam membangun karakter bangsa dijalankan dalam berbagai lini

* Tulisan ini disarikan dari hasil penelitian penulis dengan judul *Unsur-unsur Karakter Bangsa Dalam Tradisi Lisan Gorontalo Tahuli dan Tahuda* yang diterbitkan oleh Kepel Press, 2014.

kehidupan masyarakat. Pada lini pendidikan dikenal mata pelajaran “budi pekerti” yang diajarkan semenjak tingkatan Sekolah Dasar (SD) atau pada masa itu dikenal dengan sebutan Sekolah Rakyat (SR). Pada lini pendidikan non-formal antara lain waktu itu dikenal dengan Pendidikan Masyarakat, yang diterapkan pada “indoktrinasi” atau pelajaran tentang doktrin-doktrin atau ajaran dalam kehidupan berbangsa (Soekarno, 1965:301)

Berlanjut di era Soeharto dengan penerapan program P4, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, sebagai upaya melanjutkan pembentukan karakter bangsa. Target utama dari penerapan P4 ini adalah para abdi negara atau ABRI dan PNS, kemudian berlanjut ke kalangan masyarakat luas serta para pelajar, akan tetapi, setelah rezim Soeharto berakhir, persoalan karakter Bangsa kembali mencuat. Ditandai dengan berbagai kerusuhan sosial semakin menambah panjangnya daftar persoalan “karakter bangsa”. Pemberitaan tentang kekerasan, tindakan kriminal, korupsi, serta perilaku-perilaku tak senonoh yang diperlihatkan oleh elit dan selebriti memenuhi berbagai kolom di media.

Tentang realita di atas, muncul komentar dan isu yang mempersoalkan lemahnya kepribadian dan mental bangsa dalam memahami keragaman dan keberagaman serta ditunjang dengan penegakan hukum yang belum ideal. Namun, itu bukan satu-satunya alasan penyebab tercorengnya wajah “karakter bangsa”. Kalangan pendidik sering mempersoalkan hilangnya mata pelajaran “budi pekerti” dari peta kurikulum sekolah. Kritik terakhir ini telah mendorong pihak Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011) menerbitkan modul pendidikan karakter bangsa. Bersamaan dengan itu, Pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat RI

menggagas konsep Empat Pilar dalam kehidupan berbangsa-bernegara.

Ketika kurikulum 2013 –K13— dimunculkan dalam dunia pendidikan, sebenarnya terdapat banyak harapan untuk mengembalikan salah satu mata ajar budi pekerti dan pendalaman moral bangsa. Namun ketika K13 mulai diterapkan ternyata lebih banyak kendala yang dihasilkan. Salah satunya adalah hasil dari K13 lebih menjadi beban dari para pengajar. Walau demikian, sebenarnya K13 apabila diterapkan dengan baik dan benar akan menawarkan sebuah produk yang unggul (Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014). Dan pada intinya, hanyalah budi pekerti dan pengembangan karakter yang menjadi titik tekan dalam K13 yang ditawarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kembali ke persoalan pembentukan karakter bangsa melalui mata ajar budi pekerti, khasanah budaya bangsa cukup memberikan pelajaran dalam pembentukan karakter melalui tradisi lisan yang masih bertahan sampai sekarang ini. Edi Sedyawati (1996:5) memberikan pandangan bahwa tradisi lisan merupakan wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal; berbagai jenis cerita; ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan. Pandangan Edi Sedyawati terlihat pada masyarakat Gorontalo dengan sastra dan tradisi lisannya. Jika menelusuri sejarahnya, tradisi lisan di Gorontalo cukup banyak ditemukan baik dalam bentuk puisi maupun prosa di antaranya; *tuja'i*, *palebohu*, *tinilo*, *mala-mala*, *taleningo*, *tanggomo*, *leningo*, *lumadu*, *bunga*, *bunito*, *lohidu*, *pantungi*, *wumbungo*, *tahuli*, *pa'ya lo hungo lo poli* dan *tahuda*, sedangkan sastra lisan dalam

bentuk prosa yaitu: *wungguli* dan *pilu* (Djakaria, 2007:13).

Dari sejumlah sastra lisan Gorontalo di atas, ada yang sudah dikaji baik dari aspek kebahasaan atau linguistik maupun dari aspek sastranya, akan tetapi masih kurang yang melakukan kajian atas sastra lisan atau secara umum tradisi lisan Gorontalo sebagai sumber dari sistem nilai yang membentuk karakter warga masyarakat Gorontalo. Hal itulah yang mendorong penulis untuk mengadakan pencatatan dan pengkajian tahuli dan tahuda dari aspek sosial budaya terutama sebagai sumber nilai dalam pembentukan karakter bangsa.

B. METODE PENELITIAN

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa kajian ini tidak akan membahas tahuli dan tahuda sebagai ragam sastra lisan dalam tradisi lisan Gorontalo, melainkan akan membahas tradisi lisan Tahuli dan Tahuda sebagai “dokumen” afirmatif, yang menguatkan norma-norma sosio-budaya yang ada pada masa tertentu; serta restoratif, yang mengungkapkan keinginan, kerinduan kepada norma-norma yang sudah lama hilang. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan ditemukan sejumlah dokumen berupa “Buku Panduan Upacara Kebesaran Adat Penganugerahan Gelar Adat” kepada sejumlah pejabat di daerah, yang mana dalam dokumen tersebut tercatat sejumlah tahuli dan tahuda yang dituturkan sewaktu acara tersebut berlangsung. Selain itu, juga ditemukan dokumen “Hasil Seminar Adat Gorontalo 2007” Kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Gorontalo, Forum Pengkajian Islam Kautsar Gorontalo, Tokoh Adat Duluwo Limo Lo Pohalaa Gorontalo dan Tim Akademisi Gorontalo. Informasi tentang tahuli dan tahuda dalam dokumen-dokumen tersebut dijadikan sebagai “teks” dalam upaya memahami kedua bentuk sastra lisan tersebut.

Meskipun demikian, Spradley (2005) menekankan penguasaan bahasa dalam memahami dan memaknai tradisi

lisan yang tidak hanya diterima begitu saja. Sastra lisan membutuhkan analisa dan kecermatan dalam menerima setiap informasi sejarah, budaya, dan kebudayaan dari tradisi lisan yang berkembang, karena bisa jadi tradisi tersebut berisi sama tapi hanya berbeda teksnya, seperti dalam teks tahuli dan tahuda. Tahuli dan tahuda sebagai sastra lisan daerah atau folklore yang tidak dapat dipahami selengkapnyanya apabila tidak mengkaji lingkungan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya yakni masyarakat Gorontalo. Tradisi Lisan merupakan wacana lisan yang berisi ungkapan ritual dan seremonial yang diungkapkan secara turun temurun dengan pola khusus dalam suatu masyarakat tertentu berdasarkan genealogis sejarahnya dan berisi peristiwa dari berbagai versi (Sedyawati, 2006; Duija, 2005:113; Danandjaja, 1984: 3-5).

Nani Tuloli (1990) mengutip pendapat Teeuw tentang relevansi karya sastra dengan sosio-budaya akan berwujud dalam fungsinya sebagai (1) afirmasi, yaitu menetapkan norma-norma sosio-budaya yang ada pada masa tertentu; (2) restorasi, yaitu mengungkapkan keinginan, kerinduan kepada norma-norma yang sudah lama hilang; (3) negasi, yaitu memberontak atau mengubah norma yang berlaku. Bertolak dari pendapat tersebut, maka tradisi lisan tahuli dan tahuda tidak akan dibahas sebagai karya sastra lisan, melainkan melihat ketiga fungsi tersebut sebagai sumber pemertahanan perilaku serta karakter; maupun sebagai gagasan dalam pembentukan karakter yang dirindukan dan diinginkan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kemdikbud, telah menetapkan 18 unsur pembentukan karakter bangsa dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (2010). Karakter Bangsa dan Pembentukan Karakter Bangsa dititikberatkan dalam proses pencarian jati diri setiap bangsa melalui olah rasa, olah pikir serta olah karsa untuk dapat bertahan dalam proses modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu,

pendidikan karakter bangsa semestinya terus dijaga dan dilestarikan, baik melalui pendidikan formal dan informal, termasuk dalam pewarisan sastra dan tradisi lisan. Namun dalam kajian ini sesuaikanlah komponen pembentukan karakter bangsa yang dapat ditemukan dalam tradisi lisan tahuli dan tahuda di masyarakat Gorontalo. Untuk itu marilah kita membahasnya mengenai sastra dan tradisi lisan tahuli dan tahuda tersebut.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Sekilas Sejarah Gorontalo

Hingga kini belum ada keterangan yang memadai untuk dirujuk sebagai informasi yang menjelaskan tentang keadaan masyarakat Gorontalo pada jaman purba atau masa kuno. Beberapa kisah kesejarahan yang dituturkan dari mulut ke mulut adalah penjelasan tentang adanya dua bentuk masyarakat yakni kelompok pertama disebut pidodotia, yaitu kelompok masyarakat yang sudah menetap di satu wilayah tertentu dan dipimpin oleh Saitu dan dibantu oleh Pulaihe; dan kelompok masyarakat yang masih berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Menurut tuturan sejarah Gorontalo, pada mulanya terdapat tujuh belas² linula atau komunitas tersendiri yang memiliki teritorial kekuasaan dan penduduknya terikat pada satu jaringan genealogis serta setiap linula ini dipimpin oleh seorang Olongia. Dalam perkembangan selanjutnya, empat linula, yaitu linula Hungginaa, linula Lupoyo, linula Billinggata, dan linula Uwabu, bersekutu membentuk kerajaan Gorontalo. Disebut pula bahwa ada kerajaan lainnya yaitu kerajaan Suwawa dengan wilayah di

dataran tinggi Bangio; kerajaan Limutu atau Limboto dengan wilayahnya di sekitar danau Limboto; kerajaan Bone dan kerajaan Bintauna. Baik tuturan sejarah maupun beberapa hasil kajian memperkirakan kehadiran kerajaan ini dalam periode sejarah berada pada kisaran waktu, abad ke- 14 (Hasanuddin & Amin, 2012:16).

Sejarah Daerah Sulawesi Utara (1977/1978) mencatat ke lima kerajaan itu sebagai kerajaan tua dan menyebut kerajaan Suwawa sebagai kerajaan tertua dengan rajanya Kayudugia. Pada masa raja Mokotambibulawa, cucu dari Kayudugia, ibunya adalah putri Ige yang menggantikan kakeknya sebagai raja kedua, dan dibentuklah susunan kerajaan. Tidak disebut, tahun berapa ia memerintah, selain adanya ingatan bersama bahwa pada masa raja Mokotambibulawa inilah dilakukan pengangkatan Wuu atau Bate-bate dan Huhuku (Suwondo, 1977/78:24-25).

Sumber yang disebut di atas, Sejarah Daerah Sulawesi Utara, juga mencatat kehadiran kerajaan Bone pada pertengahan abad ke- 14. Dikisahkan bahwa pada masa itu kerajaan Suwawa diperintah oleh raja Mooduto. Di Toningkibia, ada sekelompok pendatang dari Bugis dan pemimpin mereka bernama Tabone yang mempunyai seorang putri bernama Rawe. Raja Mooduto tertarik dan kemudian mengawini Rawe. Perkawinan keduanya merupakan awal dari berdirinya kerajaan Bone yang berkedudukan di Toningkibia atau sekarang disebut Boneda'a, dengan raja pertama, Rawe. Pada waktu bersamaan, datanglah sekelompok orang dari pantai utara dibawah pimpinan putri raja Bintaona, Bolaang-Mongondow, bernama Sendano. Raja Suwawa kemudian berembuk dengan raja Bone dan mengangkat Sendano menjadi pahalaa yang merupakan bagian dan tunduk kepada raja Suwawa dan raja Bone.

Kerajaan Gorontalo juga disebut-sebut sebagai kerajaan yang lahir pada pertengahan abad ke-14, dengan raja pertama Buaida'a, yang juga masih

²Linula Hungginaa, Linula Lupoyo, Linula Billinggata, Linula Uwabu, Linula Biawao, Linula Padengo, Linula Huangobotu, Linula Tapa, Linula Lawuwono, Linula Tuto, Linula Dumati, Linula Ilotedia, Linula Patonggo, Linula Panggulo, Linula Huangobotu, Linula Tamboo, dan Linula Hulontalangi.

saudara raja Mooduto. Tidaklah mengherankan apabila dikemudian hari kelima kerajaan itu membentuk persekutuan yang dikenal dengan sebutan Limo lo Pohala'a³ (B.J. Haga, 1931). Persekutuan ini menjadi peredam kuat atas persaingan terutama antara kerajaan Gorontalo yang didukung oleh kesultanan Ternate di satu pihak dan kerajaan Limboto yang mendapat dukungan dari kerajaan Gowa. Tidaklah mengherankan apabila dalam sejumlah sastra lisan baik itu tuja'i atau puisi, tahuli (pesan) dan tahuda (fatwa) selalu diingat-ingatkan akan hubungan serta perjanjian (damai) antara Gorontalo dan Limboto.

Ketika ajaran Islam diserap dalam adat dan tradisi serta menjadi agama yang dianut oleh raja dan kerajaan, maka status seorang raja bergeser dari pemegang pemerintahan secara sekuler dan seorang raja adalah perwujudan dari sabda Tuhan dan Nabi untuk menciptakan segala-galanya bagi rakyat, atau moyiyo to Allah wau Nabi mursala, loo wali u sagala; dalam hal memakmurkan rakyat, raja harus bertindak sesuai dengan sifat Tuhan yang maha pengasih dan penyayang; dan Agama menjadi patokan utama dalam mengendalikan kerajaan, atau Agama To Talu, Lipu Pei Hulalu.

2. Terciptanya Sastra Lisan Tahuli dan Tahuda

Dalam hal bertutur-kata, warga masyarakat Gorontalo menunjukkan tingkat kesantunan berbahasa yang tinggi. Sejak usia balita mereka telah diperkenalkan dengan cara menyapa yang tidak langsung menyebut nama melainkan struktur urutan dalam keluarga. Istilah sapaan atau dalam ilmu antropologi dikenal dengan terms of reference seperti di atas yang menggunakan awalan ti, juga digunakan untuk menyebut paman dan bibi yaitu ti pasatu atau juga ti palimbo; ayah

kandung, ti baba, ibu kandung ti nana; kakek adalah ti baapu dan nenek adalah ti nenek. Selain itu, ungkapan, watiya atau saya, ito atau kita, olantho atau kamu dianggap lebih sopan dibandingkan dengan menggunakan kata wa'u untuk "saya", dan yi'o untuk "kau". Bagi orang yang telah menikah, ia akan mendapat sapaan seperti temey untuk suami dan tiley untuk istri dan mendapat imbuhan nama salah satu keponakan mereka. Misalnya temey Sayid dan tiley Sayid jika mereka berdua mempunyai keponakan yang bernama Sayid. Adalah hal yang kurang sopan jika masih menyapa nama diri dari yang sudah menikah selain menggunakan sapaan atau dalam bahasa Gorontalo disebut toli.

Tahuli dan tahuda tidak hanya sekedar sastra lisan daerah, melainkan lebih tepat disebut tradisi lisan, meskipun akhir-akhir ini seiring dengan menguatnya tradisi-tulisan, sudah mulai ditranskripsi dan dibacakan oleh penuturnya. Disebut sebagai tradisi lisan, karena tahuli dan tahuda merupakan "tuturan adat" yang hanya dilafalkan pada upacara-upacara adat khususnya penganugerahan gelar adat dan penyambutan serta pelepasan secara adat tamu-tamu daerah dan pejabat yang pernah bertugas di wilayah propinsi maupun kabupaten/kota Gorontalo. Para penuturnya pun terpilih dan merupakan representasi komunitas-komunitas adat dalam lingkup limo lo pohala'a. Ketika melafalkannya, mereka mengenakan busana simbol-simbol budaya yang mereka dukung. Kata-kata yang ada dianggap bertuah dan diyakini sebagai hal yang berakibat fatal, hingga membawa bencana dan kematian bagi yang melanggarnya.

Meskipun tidak dapat disangkal bahwa dengan alasan pelestarian dan pewarisan, tahuli mulai dilombakan. Di tingkat propinsi dengan Dewan Adatnya maupun di lingkup satuan pohala'a tertentu, tahuli sudah mulai dilombakan atau dapat disampaikan dan dituturkan oleh orang dewasa meskipun mereka tidak menempati struktur adat; seperti pada pelaksanaan Hari Ulang Tahun Propinsi

³Pohala'a Gorontalo, Pohala'a Limboto, Pohala'a Suwawa, Pohala'a Boalemo, Pohala'a Atinggola

ke- 13 (2014) misalnya, tahuli dilombakan dan pesertanya adalah kepala-kepala setiap Satuan Kerja Pemerintah Daerah Propinsi; namun di beberapa wilayah pohalaa, terutama Suwawa dan Bolango, penuturan tahuli dan tahuda sebatas pada pelaksanaan upacara adat antara lain pada penganugerahan gelar adat.

Tentang pengertian kata tahuli Mansoer Pateda dalam Kamus Bahasa Gorontalo – Indonesia (2001:226) mengartikannya sebagai pesan. Ia memberi contoh: diila lipata tahuli li mama (jangan lupa pesan ibu); dan kata tahuda, sebagai “sabda”, ia memberi contoh berikut: uyito tahuda li nabi (itu sabda nabi. Beberapa informan yang terdiri atas para tokoh adat (baate) memberi pengertian yang serupa untuk kata tahuli yakni sebagai pesan, dan kata tahuda selain sabda yaitu fatwa, perintah, petuah. Alasannya ialah meskipun itu keluar dari mulut seorang petinggi adat, namun harus dibedakan antara kata manusia biasa dengan sabda seorang nabi. Sehingga, kata fatwa sebagai bentuk alihbahasa dari tahuda dipandang lebih netral dengan mengacu pada arti kata fatwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988:240), sebagai ...nasihat orang alim; pelajaran baik; petuah. Informan lainnya mengusulkan agar tahuda dialihbahasakan sebagai “kata-kata arif yang diciptakan oleh para leluhur”.

Di dalam bait-bait tahuli atau pesan banyak bersifat anjuran dalam menjalani hidup dan pemberitahuan tentang akibatnya jika tidak menjalankan pesan yang sudah disampaikan, maka bait-bait teks tahuli bersifat peringatan-tegas atas jabatan yang diemban dan konsekuensinya jika tidak menjalankannya maupun berperilaku menyimpang dari tuntutan. Ada perbedaan sanksi dalam teks tahuli dan teks tahuda. Sanksi sosial akan berlaku jika mengabaikan pesan di dalam tekh tahuli, karena tahuli lebih ditekankan pada adat isitiadat di masyarakat Gorontalo secara umum.

Tahuli disampaikan oleh tujuh pemangku adat Gorontalo. Setiap larik dan

baitnya memberikan pesan yang sama yakni menjaga kehormatan dan nama baik Gorontalo. Selain itu pula, terdapat pesan untuk menjaga dan memelihara adat isitiadat sebagai identitas di era yang sudah semakin modern ini. Setelah ketujuh pemangku adat menyampaikan pesan masing-masing sesuai status adatnya, giliran terakhir adalah pesan dari Kadli, sebelum berlanjut ke penuturan tahuda atau fatwa yang biasanya hanya disampaikan oleh seorang penutur.

Seperti sudah dikemukakan di atas, Mansoer Pateda dalam Kamus Bahasa Gorontalo – Indonesia (2001:226) mengartikannya kata tahuda, sebagai “sabda”, dan informan dalam hal ini para pemangku adat menggunakan kata fatwa. Berbeda dengan Tahuli, Tahuda lebih spesifik yang bersumber pada ajaran Islam. Sumber fatwa Tahuda diperoleh dari Kitab Suci al-Qur’an yang kemudian ditafsirkan ke dalam bahasa Gorontalo.

Ada tiga jenis tahuda yaitu tahuda dalam lingkup adat, tahuda dalam kepemimpinan, dan tahuda dalam hal pemerintahan. Tahuda dalam lingkup adat atau tahuda to mimbihi adati. Versi yang lebih lengkap ditulis dan ditempatkan dalam bingkai yang tergantung di dinding ruang muka atau ruang tamu banthayo atau rumah adat Limboto, berikut ini isinya:

<i>Aadati,</i>	Adat-istiadat
<i>Didu boli-didu boli</i>	Belum berubah
<i>Didu toma-</i>	Jangan lagi kalian
<i>tomali'a limongoli</i>	pola(kan)
<i>Didu boli-boliya</i>	Jangan lagi direkayasa
<i>Aadati lo hunggiya</i>	Adat negeri ini
<i>To tilayo to huliya</i>	Di hulu dan di hilir
<i>Dipo ta lo boboliya</i>	Belum berubah
<i>Hipakuwa lo lahuda</i>	Diabadikan dan disumpah
<i>Aadati lo lahuwa</i>	Adat milik negeri ini
<i>To tilayo to</i>	Dari bawah ke

<i>ta'uwa</i>	atas	
<i>Dipo ta lo</i>	Belum berubah	
<i>bobohuwa</i>		
<i>Hi tadiya hi</i>	Disumpah	dan
<i>pakuwa</i>	diabadikan	

Sumber: Plakat di Rumah Adat Limboto

Para baate yang sebagian menjadi informan dan yang lainnya menjadi peserta FGD penelitian ini menjelaskan bahwa ketiga versi tahuda tersebut adalah amanah dan tanggung jawab seseorang yang telah diberikan gelar adat dan dia berkewajiban memberikan contoh yang sesuai dengan perkataan dan perbuatannya. Di sinilah letak kekhususan tahuda bagi seorang pemangku adat, karena dia memiliki tanggung jawab kepada masyarakatnya sebagai panutan.

Dari contoh tahuda di atas, jelas bahwa sanksi keras dari penyimpangan atau tidak menjalankan ajaran dan perintah yang disampaikan lewat tahuda menurut kepercayaan para baate akan membawa bencana hingga kematian. Baate lo Limutu dalam wawancara yang dilaksanakan di Banthayo Limboto menyebut beberapa contoh berupa kematian mendadak dari putra yang dianugerahi gelar adat yang mengabaikan tahuda, dan beberapa contoh berupa penderitaan atau azab kehidupan yang dialami para pelanggarnya.

Merujuk pada K13 yang menjadi tawaran, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, kelebihan dari penerapan tersebut adalah mengajak para generasi muda untuk kembali memahami arti budi pekerti, budi luhur, baik dalam lingkup nasional dan lokalitas. Apalagi dalam program K13 materi kerangka lokalitas secara tersirat dapat difahami dari proses yang ditawarkan.

Pohutu Momulanga sebagai pentas tahuli dan tahuda dituturkan ditata sedemikian rupa, mulai dari menyiapkan potombuluwalo yang terdiri atas alikusu atau gapura adat, tolitihu atau tangga adat; dan bulita atau tempat duduk upacara adat. Bahan utama pembuatan gapura adat adalah batang pinang; tangga adat menggunakan bahan utama bambu kuning

yang dianyam dan dihiasi dengan janur; sedangkan tempat duduk adat dihampari dengan permadani dan tersedia seperangkat tempat sirih pinang serta genderang adat. Ada sejumlah tahapan yang harus dilalui, mulai dari memasuki gapura adat, menapaki tangga, hingga duduk di tempat duduk upacara adat. Kesemuanya dipandu dengan melafalkan tuja'i (sajak).

Pohutu momulanga adalah sebuah upacara adat Gorontalo. Harafiah, pohutu berarti "upacara negeri", momulanga berarti penganugerahan gelar adat. Jadi, pohutu momulanga berarti "upacara penganugerahan gelar adat". Penganugerahan gelar adat bagi seorang warga putra Gorontalo dimaksud "...untuk mengukuhkan atau mendudukkan yang bersangkutan pada kedudukan adat atau huhulo'a lo aadati sebagai kepala adat atau ta'uwa lo aadati" di samping jabatan resminya entah itu sebagai gubernur atau bupati/walikota di Gorontalo (Depbudpar., 2005:70); serta didasarkan pada pengabdian kepada bangsa dan negara dan khususnya kepada daerah Gorontalo. Gelar adat ini juga dianugerahkan kepada putra-putra Gorontalo yang berada di luar daerah baik yang bekerja di bidang pemerintahan maupun di sektor swasta dan dipandang berhasil serta membawa nama baik daerah Gorontalo.

Diawali dengan ucapan salam, isi naskah yang dikutip di atas baris demi baris menunjukkan: (1) para pemangku adat melalui musyawarah; (2) memutuskan untuk memberi anugerah gelar adat; (3) yang didasarkan pada firman Allah dan para Rasul; (4) disertai hak dan kekuasaan; (5) menjalankan amalan, (6) dan ajaran sebagai pegangan agar tidak sewenang-wenangnya menjalankan kekuasaan; serta harus (7) menjaga martabat, (8) membela negeri; (9) siap mengorbankan jiwa dan raga, biar berputih tulang asal tidak menanggung malu. Prinsip-prinsip dasar tersebut kemudian diperluas lagi dengan tahuli sekaligus dipertegas melalui tahuda.

Peserta upacara pun dapat dibedakan baik dari warna dan model serta nama busana yang disandang. Busana para baate, wali-wali mowali dan panggola lo lipu, kadli berbeda satu dengan yang lainnya, begitu pula dengan busana para undangan. Semuanya sesuai aturan adat dalam hal kepantasan yang dihubungkan dengan status sosial/adat.

3. Nilai Budaya dalam Tahuli dan Tahuda

Mengawali pemaparan, mari kita membaca naskah “pesan” atau tahuli yang disampaikan oleh *Ta’uwa lo Linguwa* (Medi Botutihe) berikut ini:

<i>Tahuli ode diti mooli</i>	Pesan buat generasi muda
<i>Po’oiyohe pi’ili waru popoli</i>	Jagalah gerak dan tingkah laku
<i>Taali butu asali</i>	Jaga negeri asalmu
<i>Motombulu to amali</i>	Pelayanan baik diamalkan
<i>Wolipopo todidi lo baya</i>	Kunang-kunang di dahi (amanah)
<i>Tuwahu lo humaya</i>	Merupakan suatu tanda
<i>Uwito u tombuluwo</i>	Itu yang dihormati
<i>Tuwoto tiyo woluwo</i>	Pertanda dia (Allah) itu ada
<i>Motidupapa to ayuwa</i>	Sifat merendahkan diri
<i>Oduwa lo u tombuluwa</i>	Disitulah penghargaan
<i>Moti’uda’a to pi’ili</i>	Sifat membanggakan diri
<i>Daata u mowali bali</i>	Banyak yang menjadi musuh
<i>Tombulu lo</i>	Penghargaan

<i>batangamu</i>	pada dirimu
<i>Uwito u taalamu</i>	Itu yang dijaga
<i>Batangamu lo tombulu</i>	Dirimu yang dihargai
<i>Tuwoto donggo o umulu</i>	Pertanda umur berlanjut
<i>Tawu data mosyukulu</i>	Orang banyak bersyukur
<i>Huta duta-duta’o</i>	Dimana bumi dipijak
<i>Hulungo wuntu-wuntu</i>	Disitu langit dijunjung

Sumber: Tata Upacara Adat Gorontalo, 2003.

Ada beberapa alasan penulis memilih tahuli gubahan *Ta’uwa lo Linguwa* Medi Botutihe pada bahasan ini, karena ia dilahirkan, tumbuh dan berkembang di kalangan keluarga pewaris tradisi dan mendengar langsung dari kakek dan neneknya yang terbilang sebagai pemangku tradisi Gorontalo. Kemudian dalam pekerjaan dan jabatannya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di kota Gorontalo, ia mempunyai kepedulian serta ketekunan menelusuri adat istiadat baik selaku seorang dengan latar akademisi maupun dalam jabatan adatnya sebagai *Ta’uwa lo Linguwa*. Sebenarnya, dengan menggunakan bahan pembandingan selain tahuli yang ada dalam teks-teks yang sudah dimuat dalam bab-bab sebelumnya, dengan menggunakan kumpulan sastra lisan tahuli karya Daulima serta beberapa versi tahuli dari para informan atau hasil dari penelitian lapangan, tidak banyak perbedaannya dengan yang dikemukakan oleh Medi Botutihe. Karena, dia adalah seorang yang begitu giat menggali kembali baik catatan maupun tuturan dari kalangan leluhurnya di mana ia tumbuh dan besar⁴.

⁴ Dua kumpulan Sastra lisan daerah Gorontalo yang dikompilasi oleh Farha Daulima, juga mencantumkan nama Medi Botutihe selaku advisor. Hal ini menunjukkan bahwa ia

Tahuli dalam teks yang dipaparkan di atas adalah sebuah pesan kepada generasi muda. Di dalamnya mengandung sejumlah “perintah” atau perilaku yang diinginkan. Perilaku yang sadar diri dalam setiap waktu dan situasi terkandung dalam bait pertama sebagai pesan untuk generasi penerus di masyarakat Gorontalo. Sikap cinta tanah air, terungkap pada larik kedua dalam bait tahuli di atas: “taali butu asali” (jaga negeri asalmu). Cinta tanah air termanifestasi dalam perilaku dan perbuatan zikir serta amal. Cinta tanah air juga harus dinyatakan lewat pengorbanan jiwa dan raga. Alasannya ialah di negeri inilah kita hidup dan menjalani kehidupan. Sikap rendah hati dan tidak membanggakan atau menyombongkan diri. Pesan agar tidak menyombongkan diri dan akan menerima akibat apabila seseorang menyombongkan diri serta pahala dari orang yang rendah hati. Menjaga nama baik dengan rendah hati dan juga tidak angkuh dalam perilaku sehari-hari merupakan salah satu pesan atau tahuli yang diingat-ingatkan kepada generasi muda. Selain rendah hati dan tidak sombong, sikap dan sifat seseorang juga yang diberi gelar adat harus toleran, karena menjadi kepala adat atau orang terpandang selalu mendengarkan pendapat dari orang yang berbeda persepsi dengannya. Budi pekerti yang baik dipandang sebagai prinsip yang diamanatkan oleh Allah SWT. Seseorang yang berbudi pekerti yang baik tidak hanya memuliakan dirinya, tetapi juga memuliakan kampung halamannya dan negeri dari mana ia berasal. Selain sebagai amanat Allah SWT, sikap ini juga merupakan perintah rasul. Rajin dan tulus hati merupakan dua hal yang saling melengkapi. Santun dalam bertutur-kata dan bersikap pemaaf merupakan dua hal yang sejalan. Tidak pemaah atau pemberang dan ringan tangan atau sabar. Hidup sesuai ajaran agama atau perintah menjalankan rukun Islam. Pesan untuk

menjalankan ajaran agama atau penanda sikap religius. Tuntutan agar hidup hemat. Kekayaan digunakan untuk menjalankan perintah agama. Menggunakan kekayaan untuk menjalankan perintah agama. Hidup rukun dan damai serta menjaga persaudaraan. Prinsip hidup rukun dan damai serta tetap menjaga persaudaraan diajarkan dalam tahuli berjudul Molulumbayawa atau saling menjaga dan saling melindungi.

Itulah sejumlah tema tentang bagaimana caranya bersikap dan berperilaku dalam menjalani kehidupan ini. Masih banyak tema yang terkandung dalam tahuli yang belum dibahas dalam bagian ini. Misalnya, tahuli yang ada dalam teks I hingga teks IV yang menjadi rujukan dan sudah disinggung dalam bab sebelumnya. Dalam teks-teks tersebut isi tahuli lebih ditujukan kepada seorang pemimpin yang diberi gelar adat dalam hal berperilaku dan memimpin serta membangun daerah dan masyarakat. Namun, dalam pemahaman peneliti, akan lebih tepat membahas isi tahuda karena sifatnya lebih mengikat atau “wajib hukumnya” karena merupakan fatwa atau sabda dan bahkan diikuti sanksi yang tegas terutama berupa “karma” dan “dosa”; sementara tahuli lebih bersifat sebuah nasehat.

Baik keterangan dari para baate yang menjadi informan maupun karya Daulima (2007), yang juga didasarkan pada keterangan para baate atau pemangku adat, semua berpendapat bahwa tahuda, adalah kata-kata arif yang bersifat fatwa atau ‘sabda’ yang apabila tidak diikuti dan dipegang oleh yang diberi tahuda, diyakini akan membawa malapetaka berupa bencana hingga kematian. Tahuda dibedakan atas tiga hal yakni; Tahuda dalam pelaksanaan adat; Tahuda dalam kepemimpinan; dan Tahuda dalam pemerintahan. Tahuda dalam pelaksanaan adat biasanya para pemangku adat menjelaskan apa sesungguhnya pemahaman mereka dari setiap tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh para

dianggap memiliki otoritas yang kuat dalam hal adat istiadat.

pemangku adat berdasarkan “adat yang diwariskan oleh leluhur”. Tahuda ini mempertegas pemahaman bahwa adat-istiadat telah tertata, dirumuskan lewat sumpah sehingga pantang untuk mengubah dan merekayasa karena diyakini bahwa ada konsep “biito” yang pengertiannya sama dengan “karma”, dan konsep “puulo” atau “dosa”.

Tahuda dalam kepemimpinan bermakna baha setiap ucapan pemimpin dalam larik tahuda tidak boleh menyimpang dari dua hal; adat dan syariat. Seorang pemimpin telah diberi amanah oleh Allah dan amanah yang diberikan itu disimbolkan dengan larik wolipopo to didi lo baya, tu wawu lo humaya (kunang-kunang di dahi merupakan suatu tanda). Oleh karenanya dengan amanah itu ia dihormati dan penghormatan kepadanya, disebut po’uda’a, yang bermakna bahwa penghormatan dan sembah atau tubo yang diterima oleh seorang pemimpin seyogyanya bukanlah penghormatan kepadanya, melainkan ia harus meneruskan penghormatan serta sembah tadi kepada Yang Maha Kuasa, karena hanya Allah sajalah yang wajib disembah. Tahuda dalam pemerintahan bermakna pada nasehat untuk menjalankan kebijakan. Apabila dalam menjalankan kebijakan dan peraturan, lalu ada kendalanya, maka tinjau dan kaji kembali, bukan langsung mencari ‘kambing hitam’ atau menyalahkan pihak tertentu. Lebih lanjut pada bait kedua, apabila ada ketidaksamaan, carilah kesamaannya atau satukanlah persepsi, rundingkanlah dan musyawarahkan. Bait berikutnya, openu de mo’odulopo bo diya odulopa liyo (biar saja kita yang tahu kekurangan atau keburukan orang, tetapi jangan sekali-kali orang tahu keburukan kita. Yang dimaksud di sini bukanlah kita harus tahu menyembunyikan keburukan kita, melainkan janganlah berbuat buruk sehingga akan dipermalukan oleh orang lain. Selanjutnya, dengan tahuda, halale otawa haramu tombiluwo, maksudnya adalah kebiasaan buruk seseorang halal diketahui, namun kalau

sudah kita pergunjingkan atau diceritakan dan disampaikan kepada orang lain, itu berarti kita telah memfitnah seseorang, dan itu haram. Pada bait terakhir, Wanu dila malo poti’o, haram u bataliyolo, harafiah berarti jika lidah sudah berucap, haram dibatalkan. Maksudnya, jika kita telah mengatakan sesuatu apalagi janji, lakukanlah dan jangan ingkar apalagi mencabut kembali kata-kata yang sudah diucapkan. Para tua-tua dahulu apabila dalam melakukan transaksi penjualan tanah dll, tanpa memakai surat jual beli melainkan hanya janji dalam ucapan. Hal ini membuktikan bahwa dahulu, kebenaran dan kepercayaan masih terpelihara dengan baik.

Teks Tahuda yang sudah dimuat dalam bab IV yang disampaikan oleh Tau’uwa lo Lingguwa (M. Botutihe), pada intinya berpesan kepada yang dianugerahi gelar adat untuk menjaga kesatuan dua negeri (Gorontalo dan Limboto) sebagaimana yang diamanatkan oleh leluhur, karena apabila itu dilanggar akan membawa petaka bagi warga masyarakat di dua negeri ini.

Pada prinsipnya penganugerahan gelar adat tidak hanya sekedar peristiwa seremonial semata, melainkan sebuah pesan bagi para penerima untuk tetap menjalankan setiap tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka. Penghargaan tersebut tidak semata-mata sebagai sebuah simbol dalam strata sosial, tapi juga sebagai sebuah bukti bahwa masyarakat Gorontalo masih memiliki nilai karakter yang kuat. Dengan demikian, penganugerahan semacam ini bukanlah sesuatu yang dibuat-buat, melainkan hal yang sudah dipersiapkan untuk seseorang yang dianggap mampu menerimanya.

4. Tahuli dan Tahuda: Sastra Lisan Unsur Pembentukan Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam naskah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2011) merumuskan kurang lebih 18

(delapan belas) butir komponen yang menandai pembentukan karakter bangsa, yaitu sikap-sikap: Religius; Jujur; Toleransi; Disiplin; Kerja keras; Kreatif; Mandiri; Demokratis; Rasa Ingin Tahu; Semangat kebangsaan; Cinta tanah air; Menghargai prestasi; Bersahabat/komunikatif; Cinta damai; Gemar membaca; Peduli sosial; Peduli lingkungan; dan Bertanggung-Jawab.

Dalam perkembangannya Tahuli dan Tahuda telah mengalami transformasi yang cukup signifikan. Signifikansi tersebut dapat terlihat dalam setiap acara-acara yang terjadi di Gorontalo. Misalnya saja ketika tradisi lisan Tahuli dan Tahuda dijadikan sebagai salah satu wadah perlombaan untuk generasi muda. Kegiatan ini secara tidak langsung akan berdampak pada generasi muda di Gorontalo untuk memahami pesan tradisi lisan tersebut.

Hampir setiap tahunnya diadakan perlombaan membaca tradisi lisan Tahuli dan Tahuda. Tahuli misalnya, sebagaimana Daulima (2005) menuliskan, terdapat 42 ragam yang seringkali dipentaskan dalam perlombaan. Banyaknya ragam Tahuli yang dibawakan sebenarnya tidak menjadi masalah bagi para pembawa, pendengar dan para penilai. Inti dari pementasan Tahuli di saat perlombaan adalah menyampaikan pesan-pesan baik bagi mereka. Tidak hanya sebagai pesan keagamaan, namun juga pesan-pesan dalam kehidupan.

Sebenarnya Tahuli dan Tahuda hanyalah sebuah media informal pembentuk karakter bangsa, khususnya di masyarakat Gorontalo. Dalam setiap baitnya terdapat pesan yang menggambarkan baik secara eksplisit dan implisit. Hal ini membuktikan bahwa karakter bangsa bukan hanya sebagai teori dalam "pembelajaran" di sekolah, melainkan juga sebuah pesan "terapan" yang dimiliki oleh setiap orang.

Nilai-nilai demikian sudah ada dalam diri setiap orang. Sikap jujur, tanggung jawab, religius, adalah hal

alamiah yang dialami setiap manusia. Namun tergantung manusia itu sendiri, secara pribadi, untuk menggalinya sebagai sebuah tabiat dan identitasnya.

Semboyan "adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah" adalah salah satu pokok ajaran yang terangkum dalam setiap sastra lisan Tahuli dan Tahuda. Semboyan tersebut secara tidak langsung mengarah pada pembentukan kepribadian masyarakat Gorontalo, walaupun pada esensi pesannya adalah menyeimbangkan antara urusan duniawi dan ukhrawi.

Dalam tradisi lisan Tahuli dan Tahuda konsep K13 sebenarnya sangat mendukung untuk generasi muda, terutama generasi muda Gorontalo. Sikap budi pekerti dan keluhuran bangsa dapat dijadikan sebagai acuan ketika memaknai inti dan pesan dari Tahuli dan Tahuda.

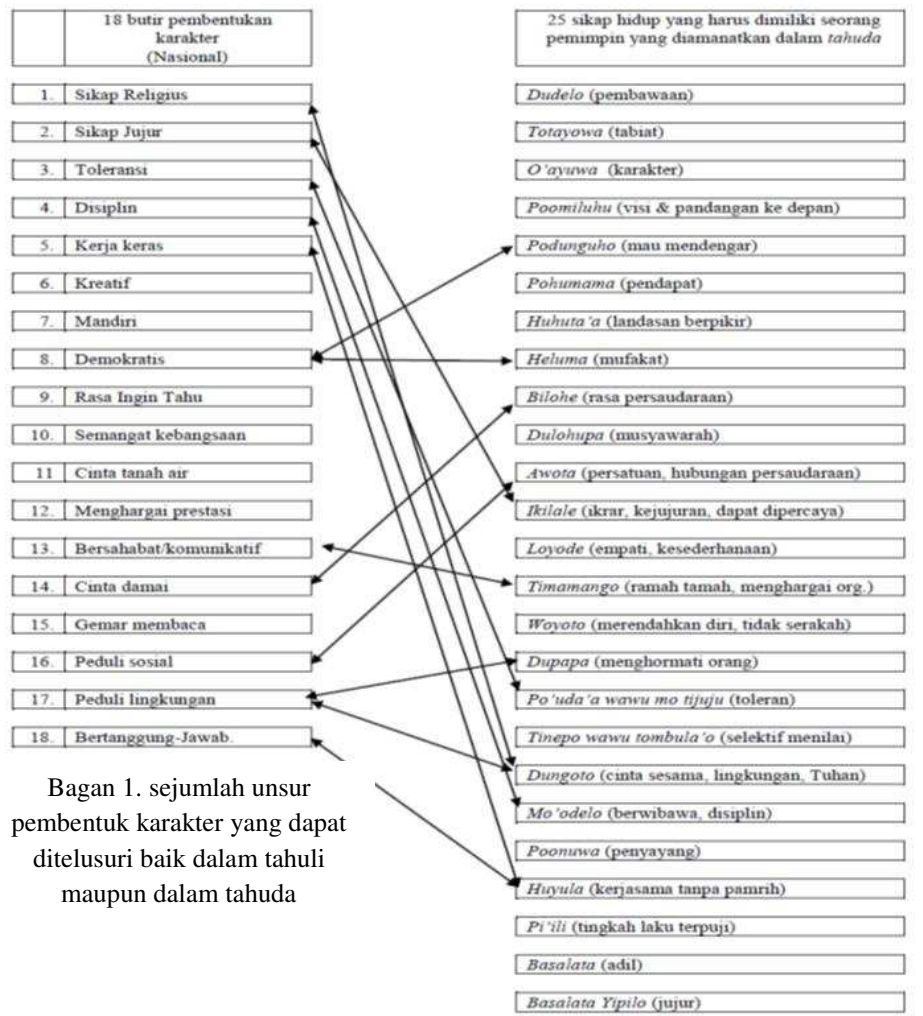
Sikap Religius dan jujur dalam tahuli maupun tahuda misalnya, banyak yang berisikan nilai pembentuk karakter. Hal ini dapat dipahami karena dalam sejarah perkembangan pemerintahan atau kerajaan-kerajaan di Gorontalo, terjadi proses simbiose antara adat dan agama Islam. Sejak raja Amai yang mencanangkan prinsip "adat bersendikan syara, syara bersendikan adat", dilakukanlah penataan aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat dengan menjadikan Al-Quran serta ajaran agama sebagai acuan dasar. Hidup jujur merupakan bagian dari amal dan ibadah. Itulah sebabnya dalam setiap tahuli maupun tahuda, imbalan dari kehidupan yang jujur akan mendapatkan pahala dari Sang Pencipta. Berikut ini salah satu contoh bait tahuli yang mengajarkan perihal hidup jujur. Keduanya memiliki keterikatan yang bermuara pada satu tujuan yakni Tuhan Sang Maha Pencipta yang menilai setiap perilaku makhluknya, baik berupa kehidupan religinya dan kejujurannya yang langsung dinilai oleh-Nya. Semangat kebangsaan dan Cinta tanah air dalam arti sempit yaitu sebatas ruang lingkup Gorontalo sebagai satu kesatuan adat, ditemukan hampir pada semua teks yang

mengingatkan hubungan antara Limboto dan Gorontalo maupun dalam lingkup limo lo Pohalaa.

Toleransi Bersikap toleran tampak dalam tahuli, banyak ditemukan dalam teks-teks tahuli. Sikap ini merupakan penerapan dari perintah Sang Pencipta terhadap sesama umatnya. Prinsip demokratis baik itu dalam bentuk keterwakilan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat maupun dalam menjalankan keputusan telah dianjurkan meskipun tidak dapat disamakan dengan prinsip demokrasi modern. Tatanan masyarakat yang menunjukkan keterwakilan nampak dalam struktur keterwakilan pihak adat, pihak agama, dan pihak pemerintah dalam struktur adat yang ada. Bagi pemimpin, anjuran untuk mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan, nampak dalam tahuli. Toleransi dan demokratis bagian yang tidak terpisahkan, selain menunjukkan bahwa setiap manusia membutuhkan manusia lain untuk selalu

berinteraksi, manusia pula membutuhkan nilai kebersamaan yang dibalut dalam sebuah kastuan tanpa memandang identitas dan latar belakang setiap individu.

Disiplin dan Kerja keras terlihat dalam setiap larik dan bait tahuli dan tahuda, sebagaimana ketika seorang pemimpin diberikan tanggung jawab untuk menjalankan segala kewajiban secara vertikal dan horizontal. Menjalankan setiap kewajiban sebagai manusia menunjukkan nilai kedisiplinan yang bermuara pada prestasi individu baik secara vertikal dan horizontal yang tercermin dalam keseharian setiap individu dan tentunya keadaan ini pula membentuk karakter setiap pribadi individu untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya. cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab merupakan representasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam tahuli dan tahuda yang termaktub dalam satu kesatuan sastra lisan di masyarakat Gorontalo.



Bagan 1. sejumlah unsur pembentuk karakter yang dapat ditelusuri baik dalam tahuli maupun dalam tahuda

Gemar membaca dalam arti harafiah belum ditemukan dalam tahuli gubahan lama. Namun, perintah menjalankan syariat agama dan secara khusus mempelajari isi Al-Quran sudah ada semenjak Islam disiarkan dan perintah itu ada. Rasa ingin tahu tercermin pada tiga bait tahuli berikut. Bahwa awal dari ilmu adalah dengan menyebut nama Allah swt. Ilmu yang diawali dengan ucapan bismillah akan menjadi pedoman hidup, membawa nama baik masyarakat dan negeri hingga tujuh turunan. Agar ilmu menjadi bermakna, jagalah sikap takabur. Jagalah keakraban agar tidak dijauhi sesama. Karena dengan mempunyai ilmu atau seseorang yang berilmu, maka ia menjadi calon pemimpin. Juga dianjurkan agar usaha menempuh ilmu haruslah berpegang pada prinsip bahwa ilmu pengetahuan merupakan modal dalam kehidupan. Hindari kemalasan dan kehilangan semangat belajar.

Tidak terdapatnya ketertautan antara kedua kelompok unsur pembentuk karakter yang ada dalam bagan di atas bukan berarti bahwa butir-butir tersebut tidak ditemukan, melainkan lebih banyak ada pada ranah tahuli sebagai pesan pembentuk karakter dan bukan pada ranah tahuda, meskipun ada juga penjabarannya dalam tahuda.

D. PENUTUP

Daerah Gorontalo sama halnya dengan daerah lain di Nusantara, dikenal memiliki kekayaan tradisi lisan dan sastra lisan dalam bermacam ragam. Kekayaan budaya-bangsa tersebut, ada yang sudah dikaji meskipun masih sebatas kajian kebahasaan dan kesastraan, dan ada pula yang belum dikaji, antaranya tradisi lisan atau sastra lisan yang disebut *tahuli* dan *tahuda*.

Sastra lisan *tahuli* dan *tahuda* merupakan dua ragam tradisi lisan yang didukung oleh komunitas adat Gorontalo yang telah tumbuh dan berkembang dari satuan-satuan komunitas yang disebut *linula*. Dalam perkembangannya, sejumlah

linula bergabung dan menyatu menjadi kerajaan. Kerajaan-kerajaan ini kelak sangat dipengaruhi oleh ajaran dan peradaban Islam, dan darimana kelak para leluhur merumuskan dan mewariskan tradisi yang dikenal dengan prinsip “Adat Bersendikan Syara’, Syara’ Bersendikan Adat, dan pada akhirnya syara’ bersendikan Kitabullah”. Prinsip ini dikemudian hari mengalami penegasan kembali dan menjadi motto masyarakat dan para pemangku adat di Propinsi Gorontalo, yaitu “Adat Bersendikan Syara’, Syara’ Bersendikan *Quru’ani*/Kitabullah”.

Jika pada masa lampau yang menjadi pemangku adat dari tradisi leluhur adalah para bangsawan dan penyelenggara pemerintahan di kerajaan-kerajaan yang ada (*limo lo pohalaa*), maka dewasa ini, selain para tokoh adat dan budayawan, sejumlah pejabat putra daerah maupun pensiunan-pensiunan pejabat, yang telah dianugerahi gelar adat terpilih menjadi anggota dalam pranata sosial-adat ini. Pranata adat inilah yang dipandang memiliki legitimasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berhubungan dengan adat dan tradisi, menyelenggarakan bermacam upacara dan perhelatan yang diselenggarakan sesuai adat istiadat leluhur.

Sastra lisan ragam formal-ritual, *tahuli* dan *tahuda* atau adalah dua ragam yang khusus dituturkan pada upacara penganugerahan gelar adat atau *pulanga*. Penganugerahan gelar adat ini bukanlah sebuah hadiah semata, melainkan pemberian hak serta kewajiban bagi putra daerah Gorontalo baik yang berkarir di daerah maupun di luar daerah yang memenuhi kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan atau tepatnya sesuai kriteria yang diwarisi dari leluhur kemudian ditetapkan melalui kesepakatan para peserta seminar adat. Penganugerahan gelar adat ini selain penghargaan atas keberhasilan yang sudah dicapai, juga pemberian “beban kewajiban” bagi yang diberi gelar, di mana yang bersangkutan

menjadi salah satu di antara para pemangku adat yang menjadi pelopor dalam menjaga, merawat, menjalankan, serta mewariskan tradisi leluhur.

Penutur *tahuli* dan *tahuda* tidaklah sembarang “orang tua” anggota pemangku adat, melainkan dilihat hubungannya dalam konteks *limo lo pohala'a* serta posisi si penerima anugerah adat tersebut. Siapa yang berhak memberi pesan atau *tahuli* dan isinya tentang apa, dan siapa pula yang berhak menyampaikan fatwa atau sabda para leluhur yang disebut *tahuda*. Jika dalam satu upacara penganugerahan gelar adat dapat didengar lima hingga tujuh tokoh adat yang menuturkan *tahuli*, maka dalam upacara yang sama hanya seorang yang dianggap tertua tidak dalam arti usia melainkan status dalam jabatan pemangku adat dan persekutuan *limo lo pohalaa* yang menuturkan *tahuda* “sabda para leluhur” yang diingat-ingatkan karena di dalamnya juga dinyatakan “sumpah” yang menjadi sanksi bila ada yang dilanggar atau tidak dipatuhi.

Melihat isi setiap larik dalam bait dan hubungan dari bait per bait, sangat jelas sumber rujukan yang dominan adalah ajaran agama Islam. Hal ini tidaklah mengherankan apabila kita melihat kembali perkembangan adat dan tradisi setempat sebagai sarana pembentukan karakter Bangsa, dalam lingkup lokalitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada Instansi Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sulawesi Utara yang telah memberikan bantuan untuk melakukan penelitian ini dengan tema Pembentukan Karakter Bangsa yang kemudian penulis memilih judul: Unsur-unsur Karakter Bangsa Dalam Tradisi Lisan Gorontalo Tahuli dan Tahuda. Kepada kawan-kawan yang telah memberikan masukan, baik moril dan materil, yang penulis tidak sempat sebutkan satu per satu, penulis

mengucapkan terima kasih banyak atas bantuannya.

DAFTAR SUMBER

1. Makalah, Laporan Penelitian, Skripsi, Tesis, dan Jurnal

- Bobihu, Ismail. 1986.
Beberapa Aspek Adat Gorontalo. Laporan Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Sam Ratulangi di Gorontalo.
- Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Bidang Pendidikan. 2014.
Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta, 14 Januari 2014.
- Sedyawati, Edi. 2008.
“Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya dalam Warta ATL”. *Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*. Edisi II Maret. Jakarta: ATL.
- Djakaria, Salmin, 2007.
Dikili Tradisi dalam Upacara Maulidan di Gorontalo. Manado: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- I Nengah Duija, 2005.
“Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan” dalam *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* Vol. 7 No 2, Oktober 2005.
- Katuuk, Estefien, dkk. 2012.
Tanggomo, Lohidu, Palebohu sebagai Media Penyampaian Pesan (Naskah Laporan).
- Kangiden, Nurhaya. 2012.
“Mendongengkan Cerita Rakyat sebagai Strategi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Masyarakat Multikultural Bagi Siswa Pendidikan Dasar”. Artikel.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011. *Pendidikan Karakter*.
- Sulaiman, Haji Syed Abdullah bin Syed, 2000.
Tradisi Lisan: Satu Penilaian Semula. Makalah.
- ##### 2. Buku
- Anonim, 2008.
Tata Upacara Adat Gorontalo. Hasil Seminar Adat Gorontalo 2007. Tim Perumus

- Kerjasama Pemda Kab. Gorontalo, Forum Pengkajian Islam Al-Kautsar Gorontalo, Tokoh Adat Du Luwo Linio Lo Pohalaa Gorontalo dan Tim Akademisi Gorontalo.
- Danandjaja, James, 1984.
Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____, 1997.
Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia. Jakarta: Grafiti Press.
- Daulima, Farha. 2007.
Mengenal Sastra Lisan Gorontalo. Galeri Budaya Daerah, LSM Mbu'i Bungale. Gorontalo.
- _____, 2005.
Sastra Lisan "Tahuli". Galeri Budaya Daerah, LSM Mbu'i Bungale. Gorontalo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977/1978.
Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1977/1978. Sejarah Daerah Sulawesi Utara.
- Endraswara, Suwardi, 2003.
Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasanuddin & Basri Amin, 2012.
Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2009.
Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Latif, Yudi. 2009.
Menyemai Karakter Bangsa. Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Pateda, Mansoer. 2001.
Kamus Bahasa Gorontalo Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Ritzer, George & Barry Smart, 2011.
Handbook Teori Sosial. Bandung: Nusa Media.
- Soekarno. 1965.
Di bawah Bendera Revolusi. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto (Eds.) 2005.
Teori-teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Tuloli, Nani, 1991.
Tanggomo, Salah Satu Ragam Sastra Lis

